

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI JAGUNG DI KECAMATAN BULANGO UTARA KABUPATEN BONE BOLANGO PROVINSI GORONTALO

Savira Mokolinug¹, Syarwani Canon², Bobby Rantow Payu³

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo¹²³

Email: Saviramokolinug@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the socioeconomic status and the feasibility of one harvest of corn farmers in Bulango Utara Sub-district, Bone Bolango Recency, Gorontalo Province. Conducted in October 2022, the data were Collected through questionnaires and interviews the feasibility of farming was the R/C rasio. The results disclose that 1) The respondents are included in the middle-lower socioeconomic class as, on average, they have their own land. In addition, they are low-educated people whose main livelihood is corn farmers, and the worsening fact is that their houses are uninhabitable, and 2) R/C ratio gained is 1,6, so the farming in Bulango Utara Sub-District is feasible the value is more than 1.*

Keywords: *Corn Farming; Feasibility; R/C Rasio*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status keadaan sosial ekonomi petani jagung di kecamatan Bulango Utara kabupaten Bone Bolango provinsi Gorontalo dan kelayakan usahatani jagung di kecamatan Bulango utara kabupaten Bone Bolango provinsi Gorontalo untuk sekali panen. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2022. Data yang digunakan bersumber dari hasil Kuesioner dan wawancara pada penduduk Kecamatan Bulango Utara yang bermata pencarian sebagai petani jagung. Metode yang digunakan untuk mengetahui kelayakan usahatani adalah R/C Rasio. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa 1) Para responden termasuk pada kelas sosial ekonomi menengah kebawah karena rata-rata memiliki lahan sendiri namun hasil panen tidak menentu sehingga pendapatan tidak menentu, pendidikan pun masih tergolong rendah dan rata-rata penghasilan utama adalah petani jagung tapi memiliki keadaan rumah layak huni. 2) R/C Rasio yang di dapat adalah 1,6 maka usahatani di Kecamatan Bulango Utara dapat dikatakan layak karena lebih dari 1.

Kata Kunci: *Kelayakan; R/C Rasio; Usahatani Jagung*

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor primer yang memiliki peranan penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui peningkatan produk domestik bruto (PDB), devisa Negara, pengentasan kemiskinan serta penyedia lapangan kerja. Sektor ini mampu menyerap tenaga kerja hingga 35% dibandingkan sektor lainnya yang berperan dalam peningkatan pendapatan per kapitan masyarakat Indonesia. Pertanian juga berkontribusi secara tidak langsung terhadap pemenuhan bahan baku industri pangan, yang selanjutnya berdampak pada ketahanan pangan dalam negeri (Khairiyakh *et.al*, 2015). (Ulifra Ashari, 2020)

Pembangunan pertanian Indonesia telah dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dengan tujuan dapat meningkatkan produksi pertanian semaksimal mungkin sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dalam mencapai kesejahteraan, peningkatan produksi tanaman hortikultura, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Pemerintah Indonesia selalu berupaya meningkatkan produktivitas sektor pertanian dengan mengoptimalkan sumber daya yang terbatas seperti lahan, tenaga kerja, dan input lainnya. Komoditas strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian Indonesia, mengingat komoditas ini multiguna baik untuk pangan maupun pakan (Rukmana Rahmat: 2010). Pangan dapat didefinisikan sebagai kebutuhan pokok manusia, sehingga semua orang pasti menginginkan kecukupan pangannya. Salah satu komoditas tanaman pangan yang penting dan mengambil peran dalam pembangunan sektor pertanian adalah komoditi jagung. Jagung juga menjadi salah satu komoditas utama yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat terutama di Indonesia bahkan menjadi makanan pokok di suatu daerah tertentu dan diubah menjadi beberapa makanan ringan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Salah satu komoditas tanaman pangan yang penting dan mengambil peran dalam pembangunan sektor pertanian adalah komoditi jagung. Jagung juga menjadi salah satu komoditas utama yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat terutama di Indonesia bahkan menjadi makanan pokok di suatu daerah tertentu dan diubah menjadi beberapa makanan ringan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat.

produksi jagung Provinsi Gorontalo pada 10 tahun terakhir mengalami peningkatan setiap tahunnya, dari tahun 2012 produksi jagung sebesar 644.754-ton dengan luas lahan 135.543 hektar produksi ini terus meningkat. Namun, pada tahun 2015 produksi jagung sempat mengalami penurunan sekitar 75.565-ton dibandingkan dengan tahun 2014. Lalu kembali meningkat dari tahun 2016 sampai pada tahun 2019 dengan jumlah sebesar 1.807.756-ton dengan luas lahan 377.432 hektar.

kemiskinan di provinsi Gorontalo dari 10 tahun terakhir tidak mengalami penurunan yang cukup besar bahkan pada tahun 2015 kemiskinan di provinsi Gorontalo naik mencapai 206,84 ribu jiwa lalu terus menurun menjadi 185,02 ribu jiwa pada tahun 2020. Namun, naik lagi pada tahun 2021 menjadi 186,29 ribu jiwa.

Kabupaten Bone Bolango merupakan daerah di provinsi Gorontalo yang mengandalkan sektor pertanian sebagai salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam perekonomiannya. Dimana penduduk yang bekerja disektor ini sebanyak 28,43% dan memberikan 39,75% dalam pembentukan angka produk domestik regional bruto (PDRB). Sebagian besar sektor pertanian yang di usahakan petani di Bone Bolango yaitu jagung. Berdasarkan data yang ada bahwa kabupaten Bone Bolango

pada tahun 2011 untuk tanaman jagung memiliki luas lahan panen sebesar 4.511 ha dengan produksi sebesar 18.740-ton (Dinas Pertanian, 2012) sedangkan jumlah penduduk miskin sebanyak 25,3 ribu jiwa (BPS, 2011). Berdasarkan data yang ada kecamatan Bulango Utara adalah salah satu Kecamatan penghasil jagung di kabupaten Bone Bolango. Penduduk yang bekerja sebagai petani jagung di kecamatan Bulango Utara adalah sebanyak 1007.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Menurut Sugiyono (2016: 9), metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2022, Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari dinas pertanian dan BPS Provinsi Gorontalo berupa data produksi dan luas lahan jagung. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh petani di Kecamatan Bulango Utara kabupaten Bone Bolango. yaitu berjumlah 1.007 orang. Dalam banyaknya sampel dan waktu yang terbatas, maka peneliti mengambil sampel dengan menggunakan rumus slovin. Dengan rumus slovin, penulis akan menggunakan sampel sebanyak 91 orang dari populasi 1.007 orang dengan margin eror sebesar 10%. Untuk mengetahui kelayakan usahatani digunakan analisis rasio R/C (Return Cost Ratio) yaitu perbandingan antara pendapatan (keuntungan) dan total biaya (Soekartawi 1995), Secara matematik dapat dituliskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ Rasio} = \frac{\text{Revenue}}{\text{Cost}}$$

Keterangan:

Revenue = Besarnya penerimaan yang diperoleh

Cost = Besarnya biaya yang dikeluarkan

Jika:

R/C > 1 Usahatani dikatakan layak untuk di jalankan

R/C = 1 Usahatani dikatakan impas (tidak untung dan tidak rugi)

R/C < 1 Usahatani secara ekonomi tidak layak

HASIL PENELITIAN

Usahatani di Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango memiliki karakteristik lahan yang kebanyakan menggunakan lahan miring, rata-rata masyarakat menggunakan benih sebanyak 15kg per satu hektar lahan dan menggunakan rata-rata 400kg pupuk untuk 1 hektarnya. Para petani di Kecamatan Bulango Utara lebih banyak menanam jagung untuk pakan yang harga benihnya lebih murah di bandingkan dengan harga benih dari jagung manis.

Para petani jagung di Kecamatan Bulango Utara kebanyakan memulai usahatannya dari usia yang muda dan masih melakukannya sampai berusia lanjut. Dari 91 orang petani yang menjadi responden usia termuda adalah berumur 22 tahun dan usia yang tertua adalah 79 tahun sehingga di kelompokkan menjadi 6 dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Petani (responden) berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango

No	Umur Petani (tahun)	Jumlah	Rata-rata	Persentase
1	20 – 30 tahun	9	0,099	9,9%
2	31 – 40 tahun	23	0,253	25,3%
3	41 – 50 tahun	19	0,209	20,9%
4	51 – 60 tahun	18	0,198	19,8%
5	61 – 70 tahun	17	0,187	18,7%
6	71 – 80 tahun	5	0,055	5,5%
	Jumlah	91	1	100%

Sumber: Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian pada tabel 1 diatas terlihat bahwa petani (responden) yang kelompok umur 30 – 40 tahun memiliki jumlah dan persentase paling banyak di antara kelompok umur lainnya dengan jumlah 23 orang dari total 91 orang memiliki persentase sebesar 25,3% dan yang paling sedikit berada di kelompok umur 70 – 80 tahun dimana hanya memiliki jumlah sebanyak 5 orang dari total 91 orang dengan persentase 5,5%.

Para petani kebanyakan memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Petani (responden) berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Rata-rata	Persentase
1	Tidak Pernah	6	0,066	6,6%
2	SD	47	0,516	51,6%
3	SMP	28	0,308	30,8%
4	SMA	10	0,11	11%
5	Perguruan Tinggi	0	0	0%
	Jumlah	91	1	100%

Sumber: Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian pada tabel 2 terlihat bahwa tingkat pendidikan terbanyak terdapat pada tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) dengan jumlah sebanyak 47 orang dari 91 orang yang menjadi responden dengan persentase 51,6%. Petani (responden) kebanyakan berjenis kelamin laki-laki dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 3. Karakteristik Petani (responden) berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Rata-rata	Persentase
1	Laki-laki	74	0,813	81,3%
2	Perempuan	17	0,187	18,7%
	Jumlah	91	1	100%

Sumber: Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian pada tabel 3 jenis kelamin laki-laki memiliki jumlah sebanyak 74 orang dari total responden 91 orang dengan persentase 81,3% sedangkan perempuan sebanyak 17 dengan persentase 18%.

Petani (responden) memiliki jumlah anak yang berbeda-beda sehingga dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. Karakteristik Petani (responden) berdasarkan jumlah anak

No	jumlah anak	Jumlah
1	1-2	21
2	3-4	50
3	5-6	9
4	7-8	8
	Rata-rata	3,56

Sumber: Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian pada tabel 4 di atas rata-rata jumlah anak untuk para petani (responden) adalah 3,56.

Petani (responden) memiliki luas lahan dari 0,25 sampai 2 Hektar dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 5. Karakteristik Petani (responden) berdasarkan luas lahan di Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah	Rata-rata	Persentase
1	0,25 Ha	2	0,022	2,2%
2	0,5 Ha	9	0,099	9,9%
3	0,75 Ha	7	0,077	7,7%
4	1 Ha	54	0,593	59,3%
5	1,5 Ha	11	0,121	12,1%
6	2 Ha	8	0,088	8,8%
	Jumlah	91	1	100%

Sumber: Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian pada tabel 5 terlihat bahwa responden sebanyak 54 orang dari 91 orang responden memiliki 1 Ha lahan dengan persentase 59,3% dan 2 orang yang memiliki luas lahan sebesar 0,25 Ha dengan persentase 2,2%.

Para petani (responden) kebanyakan memiliki keadaan lahan miring dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 6. Karakteristik Petani (responden) berdasarkan keadaan lahan di Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango

No	Keadaan Lahan	Jumlah	Rata-rata	Persentase
1	Miring	53	0,58	58%
2	Datar	38	0,42	42%
	Jumlah	91	1	100%

Sumber: Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian pada tabel 6 terlihat bahwa responden yang memiliki lahan miring lebih banyak dari pada yang memiliki lahan datar, di mana lahan miring memiliki jumlah sebanyak 53 sedangkan lahan datar sebanyak 38, dengan persentase lahan miring 58% dan lahan datar 42%. Jumlah produksi panen setiap petani berbeda-beda tergantung luas lahan, cuaca dan faktor lainnya. Dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 7. Uraian jumlah produksi untuk setiap lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (ton)
1	0,25 Ha	1 ton
2	0,5 Ha	1,7 – 2 ton
3	0,75 Ha	2,6 – 3 ton
4	1 Ha	3,5 – 4 ton
5	1,5 Ha	5,4 – 5,7 ton
6	2 Ha	7 – 7.6 ton

Sumber: Hasil Penelitian

Bibit yang biasa digunakan oleh petani jagung (Responden) di Kecamatan Bulango utara adalah bibit NK 212 di mana bibit tersebut menghasilkan vaeritas jagung hibrida, dan ada juga yang menggunakan bibit lain seperti Bisi, berikut uraian pemakaian bibit untuk setiap lahan:

Tabel 8. Uraian Jumlah pemakaian bibit untuk setiap lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah
1	0,25 Ha	5 Kg
2	0,5 Ha	8 Kg
3	0,75 Ha	12 Kg
4	1 Ha	15Kg
5	1,5 Ha	20 Kg
6	2 Ha	30 Kg

Sumber: Hasil Penelitian

Pupuk yang digunakan oleh petani jagung (responden) di kecamatan bulango adalah campuran dari pupuk urea dan pupuk phonska di mana ukuran campuran yang digunakan oleh petani adalah 1: 1 artinya jika pupuk urea 1 kg maka pupuk phonska juga 1kg, sehingga dapat di uraikan sebagai berikut:

Tabel 9. Uraian Jumlah pemakaian pupuk untuk setiap lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah
1	0,25 Ha	2 sak (100kg)
2	0,5 Ha	4 sak (200Kg)
3	0,75 Ha	6 sak (300Kg)
4	1 Ha	8 sak (400Kg)
5	1,5 Ha	12 sak (600Kg)
6	2 Ha	16 sak (800Kg)

Sumber: Hasil Penelitian

Jenis herbisida yang digunakan oleh petani jagung (responden) berbeda-beda, ada yang menggunakan jenis herbisida kayabas ada juga yang menggunakan jenis Amandy, atau cornelia bahkan noxon ada pun yang mencampur beberapa herbisida, dan dapat di uraikan sebagai berikut:

Tabel 10. Uraian Jumlah pemakaian Herbisida untuk setiap lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (liter)
1	0,25 Ha	1
2	0,5 Ha	2
3	0,75 Ha	3
4	1 Ha	4
5	1,5 Ha	6
6	2 Ha	8

Sumber: Hasil Penelitian

Penerimaan rata-rata petani jagung di kecamatan bulango utara Rp 12.190.000, dengan rata-rata pengeluaran Rp 7.790.165 sehingga pendapatan rata-rata petani jagung di Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango adalah Rp 4.399.835

Untuk berusaha tani jagung para petani membutuhkan benih, pupuk, herbisida/perstisida dan tenaga kerja jika menggunakan tenaga kerja orang lain. dari 91 orang responden lebih banyak petani yang memiliki luas lahan sebesar 1 Ha, sehingga dapat di uraikan sebagai berikut:

Jumlah benih yang di gunakan petani tergantung dari jarak tanam setiap satu kali tanam. Rata-rata responden menggunkan bibit sebanyak 15kg untuk 1 Ha lahan dan menggunakan benih NK 212 dengan harga yang mencapai Rp 100.000/Kg-nya sehingga biaya produksi untuk bibit dapat di uraikan sebagai berikut:

Tabel 11. Uraian pemakaian bibit dan Harga untuk setiap lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah	Harga
1	0,25 Ha	5 Kg	Rp 500.000
2	0,5 Ha	8 Kg	Rp 800.000
3	0,75 Ha	12 Kg	Rp 1.200.000
4	1 Ha	15Kg	Rp 1.500.000
5	1,5 Ha	20 Kg	Rp 2.000.000
6	2 Ha	30 Kg	Rp 3.000.000

Sumber: Hasil Penelitian

Untuk pupuk yang digunakan petani tergantung luas lahan yang digunakan oleh petani. Para responden rata-rata menggunakan 400 Kg pupuk (8 sak) untuk luas lahan 1 Ha dengan percampuran 1:1 antara pupuk Urea dengan pupuk Phonska. Harga untuk pupuk phonska berkisar pada harga Rp 150.000/50kg (1 sak) sedangkan pupuk urea mencapai harga Rp 135.000/50kg (1 sak), Jika petani menggunakan pupuk sebanyak 8 sak maka uraian harga adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Uraian Harga pupuk untuk luas lahan 1 Ha (8 sak)

No	Jenis Pupuk	Harga / 1 sak	Harga / 4 sak
1	Urea	Rp 135.000	Rp 540.000
2	Phonska	Rp 150.000	Rp 600.000
	Jumlah	Rp 350.000	Rp 1.140.000

Sumber: Hasil penelitian

Dari tabel 12 terlihat bahwa jumlah biaya keseluruhan pupuk untuk luas lahan 1 Ha adalah Rp 1.140.000 dengan penggunaan pupuk 400 kg (8 sak). Herbisida yang digunakan oleh petani rata-rata sekitar 4-liter untuk luas lahan 1 Ha. Rata-rata responden mencampurkan berbagai macam herbisida contohnya cornelia, amandy, kaya bas dan lainnya. Para petani biasanya mengeluarkan biaya herbisida dengan kisaran harga Rp 400.000 – Rp 600.000 untuk luas lahan 1 Ha.

Biaya tenaga kerja tergantung pada jumlah orang dan berapa hari pekerjaan. Rata-rata para responden menggunakan harga Rp 50.000/orang/hari jadi semakin banyak atau semakin lama waktu pengerjaan maka semakin besar juga biaya tenaga kerja yang di keluarkan. Dari hasil penelitian para petani yang memiliki luas lahan 1 Ha rata-rata menghasilkan sekitar 3.500 – 4.000 Kg (3,5 ton – 4 ton) dan harga yang dapat dijual oleh petani adalah Rp 3.000 – Rp 3.200/kg-nya (harga oktober 2022). Pendapatan di dapatkan dari penerimaan di kurangi biaya dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 13. Uraian total pendapatan untuk luas lahan 1 Ha

No	Hasil	Banyak	Harga (satuan)	Total Jumlah
1	Penerimaan	3,5 ton	Rp 3.150	Rp 11.025.000
2	Pengeluaran			-
	Benih	15 Kg	Rp 100.000	Rp 1.500.000
	Pupuk			-
	Urea	4 sak	Rp 135.000	Rp 540.000
	Phonska	4 sak	Rp 150.000	Rp 600.000
	Herbisida	4 Liter	Rp 100.000	Rp 400.000
	tenaga kerja			-
	Orang	15	Rp 50.000	-
	Hari	6	Rp 750.000	4.500.000
	Total Pengeluaran			Rp 7.540.000
3	Total Pendapatan			Rp 3.485.000

Sumber: Hasil penelitian

Kelayakan usaha tani jagung dapat di hitung dengan R/C rasio, rumus R/C rasio adalah total penerimaan di bagi total pengeluaran dapat di uraikan sebagai berikut:

Tabel 14 Uraian R/C rasio untuk luas lahan 1 Ha (3,5 ton)

No	Hasil	Banyak	Harga (satuan)	Total Jumlah
1	Penerimaan	3,5 ton	Rp 3.150	Rp 11.025.000
2	Pengeluaran			-
	Benih	15 Kg	Rp 100.000	Rp 1.500.000
	Pupuk			-
	Urea	4 sak	Rp 135.000	Rp 540.000
	Phonska	4 sak	Rp 150.000	Rp 600.000
	Herbisida	4 Liter	Rp 100.000	Rp 400.000
	tenaga kerja			-
	Orang	15	Rp 50.000	-
	Hari	6	Rp 500.000	4.500.000
	Total Pengeluaran			Rp 7.540.000
3	R/C rasio			1,5

Sumber: Hasil Penelitian

Dari tabel 14 terlihat bahwa R/C rasio untuk petani di kabupaten Bulango Utara adalah 1,5 maka hasil pertanian tersebut masih di katakan layak karena R/C lebih besar dari 1.

PEMBAHASAN

Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan dari responden umumnya masyarakat memiliki sumber penghasilan utama sebagai petani. Hasil pertanian tidak selalu dapat di andalkan karena hasil pertanian tidak selalu menghasilkan yang terbaik tapi juga dapat terjadi kegagalan panen dengan harga pupuk dan bibit yang semakin mahal. Jenis pekerjaan yang sebagian besar adalah petani lalu lainnya sebagai pedagang, buruh harian, penarik ojek, ibu rumah tangga dan lain sebagainya.

Tingkat pendidikan untuk para responden masih sangat rendah dengan rata-rata tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) hal ini disebabkan karena ketidaktahuan masyarakat akan pentingnya pendidikan, kurangnya biaya untuk pendidikan dan lain sebagainya. Untuk umur para petani dominan pada range 31 sampai 40 tahun dan dominan responden yang berusahatani berjenis kelamin laki-laki. Para petani (responden) memiliki jumlah anak yang rata-rata adalah 3,56 dengan dominan memiliki luas lahan 1Ha. Keadaan rumah (tempat tinggal) responden lebih banyak menggunakan dinding beton dan layak untuk dihuni. Menurut hasil penelitian para responden termasuk pada kelas sosial ekonomi menengah kebawah karena rata-rata memiliki lahan sendiri namun hasil panen tidak menentu sehingga pendapatan tidak menentu, pendidikan pun masih tergolong rendah tapi memiliki keadaan rumah layak huni.

Kelayakan Usahatani Jagung

Kelayakan usahatani jagung dapat dihitung menggunakan R/C rasio dengan rumus $\text{Penerimaan} / \text{total biaya}$, jika hasil R/C rasio lebih dari satu maka usahatani tersebut dapat di katakan layak, jika R/C rasio sama dengan satu maka hasilnya impas namun jika R/C rasio kurang dari satu maka usahatani tersebut tidak layak untuk di jalankan.

Rata-rata pendapatan yang di terima oleh para petani adalah Rp 12.190.000 dengan rata-rata total pengeluaran sebesar Rp 7.790.165 sehingga jika di hitung R/C rasio untuk rata-rata pendapatan dan rata-rata pengeluaran adalah 1,6. Oleh karena itu, usaha tani di kecamatan bulango utara dapat di katakana layak karena R/C rasio lebih dari 1.

Perbandingan Kelayakan berdasarkan keadaan lahan

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat para responden kebanyakan memiliki lahan miring dengan jumlah sebanyak 53 orang sehingga jika membandingkan mana yang lebih layak antara lahan miring atau datar hasilnya dapat di uraikan sebagai berikut:

Tabel 15. Total Perbandingan kelayakan berdasarkan keadaan lahan

No	Keadaan Lahan	Total Penerimaan	Total Pengeluaran	R/C Rasio
1	Miring	Rp 633.155.000	Rp 404.635.000	1,6
2	Datar	Rp 476.135.000	Rp304.270.000	1,6

Sumber: Hasil penelitian

Dari tabel di atas terlihat bahwa R/C untuk lahan miring dan lahan datar memiliki hasil yang sama yaitu 1,6. Jadi, kedua lahan tersebut masih di katakan layak untuk melakukan usaha tani. Dari total Penerimaan dan pengeluaran di dapatkan rata-rata perbandingan kelayakan berdasarkan keadaan lahan per hektar sebagai berikut:

Tabel 16. Perbandingan kelayakan berdasarkan keadaan lahan / Ha

No	Keadaan Lahan	Penerimaan	Pengeluaran	R/C Rasio
1	Miring	Rp 11.459.819	Rp 7.323.710	1,6
2	Datar	Rp 11.473.133	Rp 7.331.807	1,6

Sumber: Hasil penelitian

KESIMPULAN

Para petani di kecamatan Bulango utara menggunakan varietas jagung hibrida, dimana rata-rata menggunakan benih NK 212 dan menggunakan pupuk urea. Pendapatan yang diterima petani tergantung dari luas lahan, jenis lahan, serangan hama (ulat) serta cuaca yang tidak menentu.

Jenis pekerjaan yang sebagian besar adalah petani lalu lainnya sebagai pedagang, buruh harian, penarik ojek, ibu rumah tangga dan lain sebagainya. Tingkat pendidikan untuk para responden masih sangat rendah dengan rata-rata tingkat pendidikan sekolah dasar (SD). Keadaan rumah (tempat tinggal) responden lebih banyak menggunakan dinding beton dan layak untuk dihuni. Menurut hasil penelitian para responden termasuk pada kelas sosial ekonomi menengah kebawah karena rata-rata memiliki lahan sendiri namun hasil panen tidak menentu sehingga pendapatan tidak menentu, pendidikan pun masih tergolong rendah tapi memiliki keadaan rumah layak huni.

Rata-rata penerimaan yang di terima oleh para petani adalah Rp 12.190.000 dengan rata-rata total pengeluaran sebesar Rp 7.790.165 sehingga jika di hitung R/C rasio untuk rata-rata pendapatan dan rata-rata pengeluaran adalah 1,6. Oleh karena itu, usaha tani di kecamatan bulango utara dapat di katakana layak karena R/C rasio lebih dari 1.

Kelayakan ini menghitung tentang layak atau tidak sebuah usahatani jadi meskipun usahatani jagung ini memiliki nilai prospek R/C rasio rata-rata 1,6. Namun, bila dihitung dengan pendekatan keuangan dimana pendapatan petani jagung tersebut

yakni Rp 3.485.000, maka usahatani jagung ini masih membutuhkan kebijakan dari pemerintah berupa sarana produksi pertanian yang dapat diserahkan langsung ke petani agar usahatani tersebut lebih prospek lagi dan tentulah kelayakannya memiliki angka yang lebih tinggi sehingga penduduk miskin di Kabupaten Bulango Utara dapat lebih berkurang.

SARAN

Penelitian ini belum menganalisis aspek/faktor pengeluaran tetap lainnya antara lain pajak. Oleh karena itu penulis berhasrat untuk dilanjutkan oleh mahasiswa lain yang berminat pada bidang penelitian ini (EBT, EBT, EAT). Penelitian ini belum menganalisis aspek faktor struktur usahatani jagung yakni usaha diluar usaha pertanian, usaha sejenis namun diluar usahatani jagung. Untuk dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, diharapkan agar lebih memperhitungkan pengeluaran khususnya untuk biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Untuk pemerintah agar kiranya bisa memberikan pelatihan atau penyuluhan serta sarana yang memadai agar hasil usahatani lebih baik. Diharapkan pemerintah lebih memperhatikan para petani agar petani lebih sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Anifah, A.H., Faizah, M. and Hasbullah, K.A.W. (2021) 'Financial Feasibility Analysis of Durian Fruit Business (Durio zibethinus) (Case Study in Source Sumber Hamlet Wonosalam Village Wonosalam District Jombang Regency)', pp. 111–118.
- Fachrista, I.A. *et al.* (2021) 'A comparative feasibility study of organic and conventional vegetable farming in Central Java, Indonesia', *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 807(3). doi:10.1088/1755-1315/807/3/032043.
- Fajarika, D. *et al.* (2019) 'Feasibility Study of Shallot Production in Financial Aspect in Central Lampung (Case Study : Kota Gajah)', *Journal of Science and Application Technology*, 2(1), pp. 26–34. doi:10.35472/281423.
- Harlan, Timothy Danu, Salmiah, H.H. (2018) 'Analisis Kelayakan Usahatani Jagung', *Journal On Social Economic Of Agriculture And Agribusiness*, 9, pp. 152–162.
- Indrasti, R. *et al.* (2021) 'Farmer institutional and economic feasibility study on red chilli pepper farming in Kepung District, Kediri Regency, East Java Province', *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 807(2). doi:10.1088/1755-1315/807/2/022018.
- M. H. Baruwadi, F. H. Y. Akib, Y Saleh, A. N. Tenriawaru (2021). Income and expenditure composition household poor maize farmers. *Environmental Ecology of food security*, 1.
- Mahludin H. Baruwadi, Fitri Hadi Yulia Akib, Yanti Saleh (2018). *Ekonomi Rumah Tangga (dalam prespektif petani jagung)*. Gorontalo: Ideas Publishing .
- Muhammad Suheli, Dewi Hastuti, E.D.N. (2013) 'Analisis Kelayakan Usahatani Jambu Air Merah Delima (Syzygium samarangense (Blume) Merr. & Perry.) Di Kabupaten Demak', *Universitas Wahid Hasyim*, 9(2), pp. 46–54.
- Nearti, Y., Fachrudin, B. and Awaliah, R. (2020) 'Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah (Oryza sativa) Tadah Hujan (Studi Kasus Di Desa Sungan Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin)', *Agripita*, 4(2), pp. 61–67.
- Pamuji, R. *et al.* (2021) 'Analisis Kelayakan Usaha Petani Jagung Di Desa Garing Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa', *Jurnal Agrimansion*, 1(1), pp. 274–282. Available at: https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/3812-Full_Text.pdf.
- Ratnawati, I., Noor, T.I. and Hakim, D.L. (2019) 'Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Merah (Studi Kasus pada Kelompok Tani Mekar Subur Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis)', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6(2), p. 422. doi:10.25157/jimag.v6i2.2510.
- Ulfira Ashari (2020) 'Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Jagung di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo', *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 1(1), pp. 240–254. doi:10.47687/snppvp.v1i1.143.